

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota-kota di Indonesia dewasa ini mengalami pembangunan yang berkembang pesat. Pembangunan perkotaan saat ini cenderung tidak mengalami keseimbangan. Pembangunan yang menitikberatkan pada bidang perekonomian dengan memenuhi ruang kota dengan prasarana dan sarana berwujud kawasan terbangun dengan bangunan-bangunan fisik. Bangunan fisik seperti pusat perbelanjaan, gedung bertingkat, dan industri baik kecil maupun besar dilakukan dengan intensif. Namun, fenomena sebaliknya tidak terjadi pada pembangunan kawasan penyangga, hutan kota, taman, dan pembangunan lainnya yang berfokus pada keseimbangan lingkungan. Taman, pepohonan, dan taaman memainkan peran penting dalam perencanaan pembangunan kota karena mereka tidak hanya membantu menghiasi kota tetapi juga menciptakan lingkungan yang menyenangkan (Iqbal dkk, 2023 : 1).

Menurut UU No. 26/2007 tentang tata ruang kota, suatu kawasan perkotaan wajib mengalokasikan setidaknya 30% dari total luas wilayahnya untuk ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau yang disebutkan di atas dibagi menjadi RTH privat dan publik, dengan peruntukan 10% RTH privat dan 20% RTH publik. Besarnya luasan RTH ditentukan oleh pengembangan RTH kota.

Ruang terbuka hijau merupakan elemen penting dalam perencanaan kota. Hal tersebut dimaksudkan agar ruang terbuka hijau diintegrasikan di antara struktur bangunan dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan di daerah padat penduduk, meliputi berkurangnya resapan air, polusi, dan peningkatan suhu.

Penciptaan ruang terbuka hijau telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak buruk dari aktivitas perkotaan. Keberadaan ruang terbuka hijau yang tidak memadai dapat menimbulkan konsekuensi bencana, termasuk peningkatan suhu global dan perubahan kondisi cuaca yang dapat memperburuk pemanasan global. Perubahan fungsi lahan ruang terbuka hijau menjadi perkantoran dan perumahan tanpa diimbangi dengan penanaman kembali pohon, serta aktivitas penebangan pohon oleh pemerintah dan masyarakat di perkotaan, menyebabkan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau (Iqbal dkk, 2023 : 2).

RTH ialah kawasan jalur atau memanjang dan/atau mengelompok, yang mana pengaplikasiannya lebih bersifat terbuka, menjadi tempat tumbuh bagi vegetasi (tanaman), baik tumbuh secara alami maupun yang ditanam secara sengaja (Permen PU No.5, 2008). Ruang terbuka hijau sangat penting, sehingga perlu dipertimbangkan secara terus menerus baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dalam proses perencanaan kota (Dwihatmojo, 2013). Sayangnya, nilai ruang terbuka hijau di perkotaan sering kali diremehkan baik oleh masyarakat umum maupun pemerintah, terutama karena persepsi bahwa ruang terbuka hijau tidak memiliki manfaat ekonomi. Pengabaian ini telah mengakibatkan berkurangnya keberadaan RTH dan merupakan dampak dari melonjaknya kebutuhan lahan didorong oleh pertumbuhan penduduk. Mengingat dampak substansial dari pertumbuhan penduduk terhadap penggunaan lahan, sangat penting bagi para *stakeholder* yang berperan di dalam penyediaan ruang publik untuk memberikan perhatian khusus pada masalah ini.

Penggunaan lahan dalam suatu wilayah secara erat berhubungan dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas manusia. Kenaikan jumlah penduduk dan aktivitas manusia yang lebih intensif di suatu tempat memberikan dampak pada perubahan penggunaan lahan yang semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan aktivitas yang semakin intensif umumnya terjadi di wilayah perkotaan, sehingga mengakibatkan perubahan penggunaan lahan yang cepat. Perubahan tersebut dapat terjadi baik secara sistematis maupun tidak sistematis. Perubahan sistematis ditandai oleh pola berulang, menunjukkan jenis perubahan penggunaan lahan yang konsisten di lokasi yang sama. Pola ini dapat direpresentasikan melalui serangkaian peta waktu, memberikan gambaran menyeluruh tentang evolusi penggunaan lahan. Dilihat dari sisi lain, perubahan tidak sistematis terjadi akibat fluktuasi area lahan yang mungkin membesar, menyusut, atau tetap. Perubahan semacam itu umumnya tidak mengikuti pola linear karena terjadi variasi dalam tutupan lahan dan lokasi (Ahadi dkk, 2015).

Kecamatan Lubuk Pakam berperan sebagai ibukota Kabupaten Deli Serdang, mencakup area seluas 31,19 km² (3119 ha) yang terdiri dari 13 kelurahan dan desa (6 desa dan 7 kelurahan) serta terdiri dari 105 dusun. Jumlah penduduknya mencapai 89.161 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, 2022). Seiring dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat, proses perubahan pola penggunaan lahan terus berlangsung secara berkelanjutan. Hal serupa juga terjadi di wilayah Kecamatan Lubuk Pakam yang telah mengalami suatu perubahan dalam penggunaan lahan (Ningsih, 2012). Perubahan dalam penggunaan lahan menunjukkan variasi di lokasi-lokasi yang berbeda. Pada Kecamatan Lubuk Pakam,

perubahan ini dapat diamati melalui kemunculan pemukiman baru seperti pembangunan perumahan, kantor, tempat bisnis, dan fasilitas lain yang mengambil lahan pertanian. Dari tahun 1995 hingga 2010, penggunaan lahan di Kecamatan Lubuk Pakam mengalami banyak perubahan, termasuk pergeseran fungsi lahan yang signifikan. Sebagai contoh, pada tahun 1995, lahan pertanian sawah di seluruh wilayah Kecamatan Lubuk Pakam memiliki luas 1877,61 Ha (Ningsih, 2012).

Namun pada tahun 2010 luasnya berkurang menjadi 1706,22 Ha. Ini menandakan terjadinya perubahan lahan sekitar $\pm 171,39$ Ha di wilayah Kecamatan Lubuk Pakam (Ningsih, 2012). Apabila ruang terbuka hijau mengalami tekanan dari perubahan lahan yang disebabkan oleh aktivitas sosial ekonomi dan biofisik di wilayah perkotaan serta kebijakan mengenai penataan ruang yang bersifat parsial maka akan terjadi alih fungsi lahan dari kawasan RTH menjadi kawasan terbangun.. Berkurangnya ruang terbuka hijau akibat terbatasnya ketersediaan lahan dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti polusi dan banjir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut guna mengetahui perubahan lahan dan persebaran ruang terbuka hijau agar terciptanya keseimbangan lingkungan dan menciptakan suasana lingkungan yang nyaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ditemukan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Perkembangan pembangunan kota menunjukkan kecenderungan terjadinya aktivitas pembangunan yang tidak seimbang, (2) Saat ini eksistensi RTH semakin berkurang dikarenakan adanya alih fungsi lahan, (3) Kecamatan Lubuk Pakam telah mengalami perubahan

bentuk penggunaan lahan, (4) Perubahan bentuk penggunaan lahan di Kecamatan Lubuk Pakam dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 telah banyak mengalami pergeseran fungsi lahan.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka permasalahan dibatasi pada (1) Kondisi eksisting RTH di Kecamatan Lubuk Pakam dilihat berdasarkan tipologinya, (2) Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Pakam pada tahun 2017 dan 2022, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perubahan penggunaan RTH menjadi Lahan Terbangun di Kecamatan Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang maka yang menjadi permasalahan yang hendak diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi eksisting RTH di Kecamatan Lubuk Pakam dilihat berdasarkan tipologinya?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Pakam pada tahun 2017 dan 2022?
3. Bagaimanakah pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perubahan penggunaan RTH menjadi Lahan Terbangun di Kecamatan Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi eksisting RTH di Kecamatan Lubuk Pakam dilihat berdasarkan tipologinya.
2. Mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Pakam pada tahun 2017 dan 2022.
3. Mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perubahan penggunaan RTH menjadi Lahan Terbangun di Kecamatan Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat, bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi kepada dinas atau instansi terkait di Kecamatan Lubuk Pakam akan pentingnya meningkatkan program-program untuk meningkatkan RTH di Kecamatan Lubuk Pakam. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pentingnya menciptakan penghijauan di Kecamatan Lubuk Pakam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat menambah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ruang terbuka hijau terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Hasil dari penelitian ini dapat diperuntukkan sebagai sumber informasi bagi penelitian kedepannya yang berkaitan dengan studi yang sama.